

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang memiliki arti bahwa pertanian masih memegang peranan yang amat penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Salah satu komoditi perkebunan yang sedang digalakkan pengembangannya adalah kelapa sawit. Komoditi kelapa sawit mampu mengangkat namanya menjadi salah satu komoditas perkebunan yang handal bahkan menduduki peringkat ekspor tertinggi dari komoditi perkebunan lainnya.

Kelapa sawit adalah salah satu komoditi yang diharapkan mampu memberikan kontribusinya dalam perekonomian yang berasal dari sub-sektor perkebunan. Pembangunan subsektor perkebunan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian dan pembangunan nasional, subsektor perkebunan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi perekonomian Indonesia. Secara nasional subsektor perkebunan telah memberikan kontribusi dalam menekan kesenjangan struktural dan kultural melalui peningkatan pendapatan masyarakat petani serta masyarakat sekitarnya. Perkebunan membuka peluang pengembangan agroindustri dan penyediaan bahan baku untuk industri, mendukung kelestarian sumber daya alam dan lingkungan (Pahan, 2010).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi perkebunan sebagai tanaman penghasil minyak kelapa sawit CPO (*Crude palm oil*) sawit dan minyak inti sawit merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa non migas bagi Indonesia. Cerahnya prospek komoditi minyak sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan ekspor minyak kelapa sawit (Anonim, 2007).

Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus berkembang setiap tahunnya. Diantaranya pada tahun 2011 luas perkebunan kelapa sawit mencapai 8.992.824 hektare, 2012 luas mencapai 9.572.175 hektare, tahun

2013 luas perkebunan kelapa sawit mencapai 10.465.020 hektare, tahun 2014 mencapai 10.754.801 hektare, dan tahun 2015 mencapai 11.260.277 hektare. Dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit (Minyak Sawit), menurut Status Pengusahaan Tahun 2013-2017

Thn	Luas Areal/Area(Ha)				Produksi(Ton)			
	PR	PBN	PBS	Jumlah/Tot	PR	PBN	PBS	Jumlah/Tot
2011	3.752.480	678.378	4.561.966	8.992.824	8.797.924	2.045.562	12.253.055	23.096.541
2012	4.137.620	683.227	4.751.868	9.572.715	9.197.728	2.133.007	14.684.783	26.015.518
2013	4.356.087	727.767	5.381.166	10.465.020	10.010.728	2.144.651	15.626.625	27.782.004
2014	4.422.365	729.022	5.603.414	10.754.801	10.205.395	2.229.336	16.843.459	29.278.189
2015	4.535.400	743.894	5.980.982	11.260.277	10.527.791	2.346.822	18.195.402	31.070.015

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa produksi perkebunan rakyat, perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan luas areal yang juga terus meningkat, dan hal ini juga menunjukkan bahwa kelapa sawit di Indonesia tidak hanya merupakan monopoli perkebunan besar negara atau perkebunan swasta, namun perkebunan rakyat juga berkembang dengan pesat. Dapat juga dilihat bahwasanya perkebunan swasta merupakan perkebunan kelapa sawit yang memiliki luas yang paling tinggi di bandingkan dengan perkebunan negara maupun perkebunan rakyat, dengan luas areal pada tahun 2015 mencapai luas 11.260.277 Ha. Tetapi jika dilihat dari sisi produktivitas kebun (ha/ton) perkebunan rakyat masih kecil dibandingkam dengan perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta.

Perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia lebih terkonsentrasi di Pulau Sumatra, dimana pengembangan perkebunan kelapa sawit ini diarahkan untuk meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan industri, meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lowongan pekerjaan, dan pemerataan daerah.

Perkebunan kelapa sawit sudah semakin tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Saat ini perkebunan kelapa sawit telah tersebar di 25 Provinsi di Indonesia. Provinsi di Sumatra Utara merupakan salah satu provinsi di

Indonesia yang memiliki total luas lahan kelapa sawit 1.474.897 hektar dengan produksi 5.760.147 ton dan produktivitas rata-rata 4.515 kg/ha. Perkebunan kelapa sawit swasta di Provinsi Sumatra Utara lebih luas dibandingkan kebun kelapa sawit milik rakyat dan negara. Pada tahun 2015 luas kebun kelapa sawit rakyat yaitu 418.002 hektar dengan produksi 1.197.288 ton, sedangkan kebun kelapa sawit negara seluas 324.043 hektare dengan produksi 1.222.054 ton, dan kebun kelapa sawit swasta seluas 684.977 hektare dengan produksi 2.773.793 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018).

Provinsi Sumatra Utara terdiri dari 25 kabupaten. Salah satu kabupaten yang memiliki area perkebunan kelapa sawit swasta adalah Kabupaten Serdang Bedagai. Pada tahun 2015 Serdang Bedagai memiliki total luas lahan kelapa sawit 23.549 hektare dengan produksi 96.880 ton dan memiliki rata-rata produktivitas 4.972 kg/ha. Produktivitas ini masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan produktivitas rata-rata perkebunan besar negara dan perkebunan besar rakyat.

Dalam perekonomian Indonesia komoditas kelapa sawit memegang peranan yang cukup strategis karena komoditas ini mempunyai prospek yang cerah sebagai sumber devisa. Disamping itu, minyak sawit merupakan bahan baku minyak utama minyak goreng yang banyak dipakai di seluruh dunia, sehingga secara terus menerus dapat menjaga stabilitas harga minyak sawit. Komoditas ini pun mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2003).

Para ahli ekonomi sering melakukan pengukuran variabel ekonomi melalui tingkat pendapatan. Pendapatan disini dimaksudkan sebagai alat ukur dengan satuan uang yang diterima dalam satuan rupiah. Variabel ekonomi yang lain besarnya pengeluaran atau belanja atau konsumsi, baik untuk pangan maupun non pangan serta tingkat produksi, investasi dan sebagainya. Sedangkan variabel sosial antara lain: tingkat pendidikan, etos kerja, jenis pekerjaan, kependudukan dan sebagainya.

Berkembangnya perkebunan kelapa sawit juga telah membantu menciptakan peluang usaha bagi masyarakat lokal di sekitar perkebunan. Dengan demikian masyarakat lokal di sekitar perkebunan juga mendapatkan keuntungan ekonomi dengan adanya perusahaan yang selalu membuka peluang usaha bagi masyarakat lokal di sekitar perkebunan. Berdirinya perkebunan kelapa sawit di tengah-tengah masyarakat tidak hanya merubah keadaan soaial ekonomi masyarakat sekitar. Hal ini ditandai dengan masyarakat sekitar perkebunan kelapa sawit mulai mengadopsi teknik budidaya kelapa sawit yang diterpkan oleh perusahaan (Abdulsyani, 1994).

Kehadiran perkebunan kelapa sawit berpengaruh terhadap perubahan pola pekerjaan masyarakat, yang diikuti dengan peningkatan penghasilan masyarakat. Konsekwensi lain adalah berpengaruh terhadap pola hidup dan hubungan sosial yang ditandai dengan pergeseran berbagai irama kehidupan yang dibawa oleh masyarakat pendatang, perubahan pola interaksi sosial yang sederhana dan bercorak lokal berubah ke pola interaksi yang kompleks, bertambahnya penduduk sehingga berbagai pola kehidupan saling mempengaruhi. Dengan meningkatnya intensitas dari komunikasi antara masyarakat setempat dengan pihak perkebunan dan dengan masyarakat pendatang lainnya cepat atau lambat akan mempengaruhi pola pikir pada perubahan sistem nilai dalam masyarakat, yang selanjutnya akan berakibat pada seluruh sistem perekonomian masyarakat terutama dalam pola konsumsi, sistem menyimpan kekayaan dan proses sosialisasi dalam masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Keberadaan sektor perkebunan merupakan jenis utama usaha jangka panjang untuk merubah struktur ekonomi yang kokoh dan seimbang antara pertanian dan industri, ini berarti keberadaan sektor perkebunan akan memperluas lapangan kerja meratakan kesempatan usaha, mempertinggi kesempatan usaha, mempertinggi kesempatan pemanfaatan sumber daya manusia dan mempercepat laju pembangunan dikawasan perkebunan tersebut. Keberadaan suatu sektor perkebunan di suatu pemukiman

merupakan pemasukan pengetahuan teknologi baru bagi masyarakat setempat dan sekitarnya. Keberadaan perkebunan tersebut paling tidak merubah swasana pemukiman tersebut.

Perubahan yang terjadi akibat berdirinya perkebunan kelapa sawit akan menimbulkan Dampak Sosial dan Ekonomi, adapun Dampak Sosial yang terjadi adalah berubahnya gaya hidup masyarakat yang dimaksudkan disini adalah bagaimana manusia dan masyarakat itu hidup, bekerja, bermain dan berinteraksi satu dengan lain, perubahan budaya yaitu sistem nilai, norma dan kepercayaan. Contohnya, dengan adanya suatu aktifitas industri dan proyek, irama kerja penduduk menjadi lebih kaku (*rigid*), sehingga tidak lagi memiliki kesempatan untuk turut dalam kegiatan-kegiatan kampung seperti yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

Sedangkan pada dampak ekonomi memberikan pengaruh pendapatan baik bagi masyarakat yang bekerja di perkebunan maupun yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit, dimana masyarakat yang bekerja di perkebunan kelapa sawit mendapat penghasilan tetap sebulannya berdasarkan hasil kerja yang diperoleh dengan tingkat upah yang telah ditentukan oleh perusahaan dan untuk masyarakat yang bekerja di luar perkebunan kelapa sawit khususnya yang memiliki lahan kelapa sawit sendiri pendapatannya menjadi lebih meningkat dikarenakan petani sudah mulai mengadopsi teknik budidaya kelapa sawit yang diterapkan oleh perusahaan begitu pula dengan masyarakat yang memiliki usaha sendiri sebagai pedagang dimana yang menjadi pelanggan didominasi oleh masyarakat yang bekerja di perkebunan kelapa sawit terutama pada saat gaji.

Pertumbuhan luasan areal perkebunan kelapa sawit dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang signifikan. Berdirinya perkebunan kelapa sawit di tengah-tengah masyarakat telah membuka peluang usaha bagi masyarakat lokal disekitar perkebunan. Masyarakat lokal diharapkan akan mendapatkan keuntungan ekonomi dengan adanya perusahaan yang selalu membuka peluang usaha bagi masyarakat lokal disekitar perkebunan kelapa sawit. Masyarakat pendatang yang bekerja di perkebunan kelapa sawit juga

membawa budaya baru dan pengetahuan baru yang cepat atau lambat akan mempengaruhi budaya masyarakat lokal disekitar perkebunan kelapa sawit.

Dari hal diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana kondisi sosial masyarakat yang bekerja diluar perkebunan kelapa sawit dan masyarakat yang bekerja di perkebunan kelapa sawit.
2. Apakah ada perbedaan kondisi ekonomi antara masyarakat yang bekerja diluar perkebunan kelapa sawit dan masyarakat yang bekerja di perkebunan kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat yang bekerja diluar perkebunan kelapa sawit dan masyarakat yang bekerja di perkebunan kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui perbedaan kondisi ekonomi antara masyarakat yang bekerja diluar perkebunan kelapa sawit dan masyarakat yang bekerja di perkebunan kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian inidiharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, sebagai latihan dalam mengembangkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan, serta untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh derajat sarja Strata 1, program studi Sosial Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.
2. Bagi Perusahaan, sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar perkebunan yang berhubungan dengan usaha pemberdayaan masyarakat sekitarnya.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mempelajari lebih lanjut masalah-masalah lanjut yang dapat dipakai sebagai informasi tambahan.